

**KARAKTERISTIK DAN PERSEBARAN WARUNG MAKAN DI  
SEKITAR KAMPUS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**TAHUN 2000**

**(STUDI KASUS DI DESA PABELAN DAN GONILAN  
KECAMATAN KARTASURA KABUPATEN SUKOHARJO)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Geografi



Oleh :

**MAI BUDI SANTOSO**  
**NIRM: 05.6.106.09010.5.00079**

**FAKULTAS GEOGRAFI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2009**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Di Kota Surakarta terdapat berbagai macam lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Berpuluh-puluh sekolah umum dan kejuruan ada di kota ini. Banyaknya sekolah menurut tingkatannya negeri dan swasta di Kotamadya Surakarta tahun 1996 sebagai berikut : SD 333 buah, SLTP 96 buah, SLTA : SMA 54 buah, SMK 39 buah, Perguruan Tinggi dan Akademi 21 buah (Pemda Kotamadya Surakarta, 1997 dalam Samodro Woko Sumantri, 1999). Jumlah yang cukup besar serta keanekaragaman lembaga pendidikan ini merupakan daya tarik tersendiri dari kota Surakarta.

Kota Surakarta merupakan salah satu kota yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Inti dari pertumbuhan dan perkembangan kota Surakarta tersebut terutama dicirikan dari perkembangan pembangunan sosial dan fisik kota yang ada di dalam dan di luar wilayah administrasi Kotamadya Surakarta, yang meliputi wilayah administrasi Kabupaten Dati II Sukoharjo, Kabupaten Dati II Karanganyar, dan Kabupaten Dati II Boyolali. Bersama dengan Kotamadya Surakarta, wilayah-wilayah tersebut membentuk wilayah perkotaan Surakarta.

Dengan pesatnya pertumbuhan dan perkembangan kota Surakarta, seiring juga perkembangan dan pertumbuhan kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta lima tahun terakhir ini sejalan dengan peningkatan jumlah mahasiswanya dari 7.600 di tahun 1991 menjadi 11.786 di tahun 1995 dan 19729 di tahun 2000 (Buklet UMS) tentu akan berakibat positif, sebab masyarakat secara langsung dapat memperoleh keuntungan-keuntungan dengan menyediakan berbagai macam fasilitas kebutuhan hidup mahasiswa, seperti penyediaan tempat tinggal atau pemondokan, penyediaan makan, alat-alat study serta kebutuhan hidup sehari-hari lainnya.

Kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berada di luar kota sebelah barat Kotamadya Surakarta, secara administratif berada di wilayah

Kabupaten/Dati II Sukoharjo. Namun dilihat dari jarak Universitas Muhammadiyah Surakarta ke pusat keramaian, jarak ke Kotamadya Surakarta lebih dekat dari pada ke ibukota Kabupaten Sukoharjo. Dengan demikian pengaruh kebijakan pemerintah Kabupaten/Dati II Sukoharjo juga berpengaruh terhadap masyarakat di sekitar Kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kehadiran pendatang yang menetap sementara atau mondok, mendorong kota Surakarta mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan kota ditandai oleh pertumbuhan sektor perdagangan dalam struktur perekonomian kota. Gejala semacam ini terlihat dengan semakin banyak dibangunnya toko swalayan, toko, kios, warung makan dan pedagang kaki lima. Kegiatan sektor perdagangan ini berlangsung tidak hanya terbatas di sepanjang jalan besar, tetapi juga di jalan-jalan kampung dan bahkan gang-gang yang hanya mungkin bisa dilalui kendaraan roda dua.

Di sekitar kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta pertumbuhan sektor perdagangan seperti di atas tampak jelas. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya warung makan. Fasilitas warung makan ini kehadirannya sangat diperlukan oleh pemondok (mahasiswa). Hal tersebut juga dipertegas dari hasil penelitian Agus Dwi Martono (1989) yang dikutip oleh Joko Sutarto (1995) menunjukkan bahwa perkembangan kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta sebenarnya memberikan peluang cukup besar bagi perkembangan serta pertumbuhan sektor-sektor perekonomian informal.

Dari uraian tersebut di atas maka penulis mencoba melakukan penelitian mengenai bagaimana karakteristik penduduk yang membuka warung makan serta sejauh mana persebaran warung-warung makan tersebut, dengan mengambil judul *“Karakteristik dan Persebaran Warung Makan di Sekitar Kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2000 (Studi Kasus di Desa Pabelan dan Gonilan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo)”*.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa letak kegiatan sektor perdagangan tidak terkumpul, tetapi menyebar sampai gang-gang kampung,. Demikian pula letak warung makan mengikuti distribusi tersebut. Selain itu, usaha warung makan ini terkadang dilakukan di dalam rumah, sehingga fungsi rumah tidak hanya sebagai tempat tinggal saja, tetapi juga sebagai tempat bekerja. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Hadi Sabari Yunus (1980), yang menyatakan bahwa bangunan rumah mempunyai fungsi yang bermacam-macam. Walaupun sebenarnya bangunan rumah hanya untuk tempat tinggal saja, tetapi berhubung suatu hal dapat saja diubah fungsinya menjadi tempat pondokan dan tempat jualan. Bahkan menurut Taylor (1984) dalam Andam Riyanto (1987), kombinasi antara tempat bekerja dan kediaman, seperti rumah dipakai sebagai tempat berdagang dan sebagai tempat tinggal, ini merupakan salah satu ciri perkampungan kota di Asia Tenggara.

Hal ini memberikan gambaran, bahwa usaha warung makan yang dilakukan di dalam rumah pun dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan pada kenyataan ini, maka timbulah pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana karakteristik pewartung dan usahanya.
2. Sejauh mana persebaran warung makan yang ada di daerah penelitian

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui karakteristik pewartung dan usahanya.
  - a. Karakteristik pemilik warung meliputi : umur dan jenis kelamin, tanggungan keluarga, pendidikan, daerah asal, lama bertempat tinggal, status kawin.
  - b. Karakteristik usaha meliputi : keadaan bangunan warung makan, pemanfaatan tempat tinggal, orientasi mengusahakan warung makan, lama usaha, modal, tenaga kerja, waktu usaha, cara pembayaran, penjualan per hari.

2. Memberikan gambaran persebaran warung makan yang ada di daerah penelitian

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian antara lain adalah :

1. Sebagai bahan penyusunan skripsi sarjana untuk mendapatkan derajat sarjana S1 Geografi pada Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi peneliti lain yang ada hubungannya dengan objek penelitian ini.
3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten/Dati II Sukoharjo.

#### **1.5. Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya**

##### **1.5.1 Telaah Pustaka**

Selama ini peluang kerja di luar sektor pertanian kurang diperhatikan oleh pembuat kebijakan, padahal kalau diamati lebih mendalam kebanyakan dari masyarakat pedesaan bekerja di sektor non pertanian yang merupakan kegiatan sampingan untuk menambah pendapatan mereka yang pada umumnya rendah. Peranan sektor non pertanian yang juga sangat penting karena perkembangan sektor ini menunjukkan pengaruh terhadap ekonomi Indonesia, khususnya ekonomi pedesaan. Menurut Sunarpi Rilanto (1988) dalam Rita Elly Marida (1991), bahwa sektor non pertanian bersama-sama dengan sektor informal merupakan sektor transisi dari tahap ekonomi pertanian ke ekonomi industri.

Keith Hart menggambarkan sektor informal sebagai bagian angkatan kerja yang berada di luar tenaga kerja yang terorganisasi. Kegiatan usahanya hampir sama dengan jenis usaha sendiri yang kecil, yang berusaha sendiri maupun dengan dukungan anggota-anggota keluarga dengan tingkat pendidikan yang rendah. Penentuan pekerja di sektor informal berdasarkan pada status pekerjaan penduduk yang bekerja, yakni pengusaha mandiri. Pengusaha yang hanya dibantu anggota rumah tangga, pekerja keluarga atau karyawan di sektor pertanian (PPP UI dan LSP, 1986).

Pada tahun 1982, di Indonesia tidak kurang dari 55,50 persen pekerja informal merupakan pekerja mandiri atau hanya didukung anggota rumah tangga dan buruh tidak tetap. Di daerah kota mereka tercatat sebanyak 3,5 juta jiwa, sementara di desa tercatat lebih dari 21,1 juta jiwa. Apabila ditinjau dari pola status pekerja informal laki-laki dan perempuan diperoleh gambaran sebagai berikut. Pekerja informal laki-laki umumnya berusaha sendiri dan hanya dibantu anggota rumah tangga atau buruh tidak tetap, sedangkan pekerja informal perempuan sebagian besar menjadi pekerja keluarga atau buruh di pertanian. Pada tahun 1982 tercatat masing-masing sebanyak 17,9 juta jiwa (66,85 persen) pekerja informal laki-laki berstatus keluarga mandiri dan hanya dibantu anggota keluarga atau buruh tidak tetap, serta terdapat 10,9 juta jiwa (61,64 persen) pekerja informal perempuan dengan status pekerja keluarga dan buruh pertanian (PPP UI dan LSP, 1986).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pekerja sektor informal bukan merupakan parasit bagi perekonomian suatu negara. Di satu pihak mereka memperoleh penghasilan dari usaha dan di lain pihak memberikan pendapatan penduduk yang terbelenggu kemiskinan, kendati hanya sebagai buruh tidak tetap (PPP UI dan LSP, 1986).

Hal ini menunjukkan bahwa sektor informal dapat memberikan peluang kerja walaupun menurut tanggapan mereka hanya untuk sementara waktu saja, tetapi ada kenyataan sebagian besar pedagang menggeluti pekerjaan dalam waktu yang cukup lama.

Zuliaty (1995) mengutip dari laporan penelitian yang dilakukan oleh BAPPEDA Jawa Barat bekerja sama dengan Pusat Penelitian Ekonomi dan Sumber Daya Manusia pada tahun 1977, menyebutkan bahwa sektor dimana golongan unit yang berskala itu beroperasi diberi nama "*Sektor informal*" yaitu sesuai dengan nama yang telah diintrodusir atau dikenalkan oleh International Labour Organization (ILO) sejak tahun 1974. Unit-unit usaha kecil tersebut dapat dibagi dalam sektor-sektor. Angkutan (becak, delman, gerobak). Industri pengolahan (pakaian jadi, sepatu). Jasa (tukang cukur, tukang potret, tukang sepeda). Pedagang (pedagang kaki lima, warung makan) dan sebagainya.

Melalui penelitian ini telah dikemukakan sebelas ciri pokok sektor formal, yaitu :

1. Kegiatan usaha tidak terorganisasi secara baik, karena unit usaha yang timbul tidak mempergunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor formal.
2. Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai ijin usaha.
3. Pola kegiatan usaha tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja
4. Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini.
5. Unit usaha mudah keluar masuk dari satu sub sektor ke lain sub sektor.
6. Teknologi yang digunakan bersifat tradisional.
7. Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasi juga relatif kecil.
8. Untuk menjalankan usaha tidak diperlukan pendidikan formal karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja.
9. Pada umumnya unit kerja usaha termasuk golongan yang mengerjakan sendiri usahanya dan kalau mengerjakan buruh berasal dari keluarga sendiri.
10. Sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi.
11. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan kota dan desa yang berpenghasilan menengah (BPPD Propinsi Dati I Jabar dan PPE dan SDM Fakultas ekonomi UNPAD, 1978 dalam Zuliati, 1995).

Dari beberapa uraian tentang kegiatan sektor informal di atas maka dapat diperoleh gambaran singkat tentang kegiatan sektor informal yang terdapat di kota-kota Indonesia. Kegiatan sektor informal pada umumnya dilakukan oleh mereka yang tidak mendapatkan kesempatan kerja di sektor formal karena pada umumnya pendidikan mereka yang relatif rendah dan mereka melakukan kegiatan ini dimana lingkungan tempat tinggal mereka memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan itu.

Tinjauan Aris Ananta dan Prijono (1985) terhadap sektor informal menunjukkan bahwa perekonomian sektor ini relatif lebih stabil dari pada sektor

formal, karena sektor informal tidak tergantung pada perekonomian internasional, modal besar maupun ketrampilan yang tinggi. Selanjutnya dikatakan bahwa pertumbuhan sektor informal dapat meningkatkan pendapatan ekonomi lemah.

Tumbuh dan berkembangnya sektor informal ini sering seiring dengan pesatnya pembangunan ekonomi yang dilaksanakan. Ketidakmampuan ekonomi untuk menyerap angkatan kerja yang ada dan bertambahnya angkatan kerja setiap tahun menyebabkan sektor ini terus membengkak dan menimbulkan permasalahan kependudukan yang ruwet. Mereka bekerja di sektor informal karena membutuhkan pekerjaan, namun kondisinya tidak memungkinkan mereka bekerja di sektor formal. Selain itu, lambat dan terbatasnya sektor formal dalam menyerap angkatan kerja membuat mereka mencentakkan perhatiannya pada sektor informal. Dengan demikian sektor informal ini banyak menyerap angkatan kerja (Mc. Gee dalam Hidayat, 1987).

Hananto Sigit (1982) dalam Kadar Latuna (1996), menyatakan bahwa ketidakformalan suatu ekonomi dapat pula dilihat dari tingkat pendidikan yang dimiliki pekerjaannya. Relatif rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki pekerjaannya menyatakan relatif ketidakformalan suatu sektor.

Penelitian Dean Forbes (1985) dalam Andam Rianto (1987) tentang pola penyebaran kegiatan sektor informal di Ujung Pandang. Meskipun terdapatnya perbedaan dengan penelitian di atas, tetapi kiranya bisa untuk memberikan gambaran, bahwa konsumen sangat berpengaruh terhadap keberadaan suatu usaha perekonomian. Dalam penelitiannya di tiga kelurahan, yakni: Goddong, Mericaya dan Roppocini, hasilnya menunjukkan bahwa di Goddong berlangsung pemusatan sektor informal, sedangkan di Mericaya kegiatan tersebut berlangsung kurang padat, dan lebih sedikit lagi di Roppocini. Hal ini di Goddong berada di pusat perdagangan, kompleks perumahan dekat dengan pelabuhan. Di belakang perumahan yang berlantai dua dan tiga di sepanjang jalan besar tersembunyi kampung dengan gang-gang kecil serta sempit. Di Mericaya berada di pinggiran kota, kebanyakan penduduknya golongan atas. Hal ini tercermin dalam tingginya proporsi karyawan kantor serta sejumlah besar rumah bagus. Sebaliknya di Roppocini berada di pinggir kota yang masih bernuansa dengan banyak sawahnya.



Hasil-hasil penelitian di atas, kiranya hanya sekedar untuk memberikan gambaran, bahwa hasil penelitian tersebut mempunyai kemiripan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

### **1.5.2 Penelitian Sebelumnya**

Zuliati (1995) Melakukan penelitian dengan judul “Pendapatan Warung Makan di Sekitar Kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta (Studi Kasus di Kelurahan Pabelan dan Gonilan Kecamatan Kartasura) Kabupaten Sukoharjo”. Penelitian ini menggunakan metode sensus. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik dan besarnya pendapatan dari warung makan serta sumbangannya terhadap pendapatan total keluarga.

Karakteristik pemilik warung makan meliputi : umur yaitu lebih dari 30 tahun (58%), jenis kelaminnya perempuan (80%), status sudah kawin (96%), tingkat pendidikan sebagian besar tamat SD (32%), pada daerah penelitian pendapatan dari usaha warung makan dapat memberikan sumbangan dengan besar terhadap pendapatan total keluarga pemilik warung makan. Besarnya sumbangan warung makan di daerah penelitian secara keseluruhan adalah sebesar RP. 20.349.000,00 tiap bulannya atau sebesar 79,6%. Dalam kesimpulan akhir penelitian ini disebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan dari usaha warung makan yaitu : lama usaha, jam kerja, luas warung makan, modal, lokasi warung makan terhadap jalan.

Tabel 1.1 Perbandingan hasil penelitian sebelumnya

No.	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Zuliati, 1995	Pendapatan Warung Makan di Sekitar Kampus Universitas Surakarta (Studi Kasus Di Kelurahan Pabelan dan Gonilan Kecamatan Kartasura) Kabupaten Sukoharjo.	Mengetahui karakteristik dan besarnya pendapatan dari usaha warung makan serta sumbangan terhadap pendapatan total keluarga	Sensus	Tiap bulan pendapatan keseluruhan Rp.20.349.000,00 tiap bulannya (79,6%) ini merupakan sumbangan yang besar terhadap total pendapatan keluarga
2.	Mai Budi Santoso, 2000	Karakteristik dan Persebaran Warung Makan di Sekitar Kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2000 (Studi Kasus di Desa Pabelan dan Gonilan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo).	Mengetahui karakteristik pewarung dan usahanya dan memberikan gambaran persebaran warung makan	1. Analisa tabel frekuensi dan tabel silang. 2. Analisa tetangga terdekat	-

### 1.6. Kerangka Penelitian

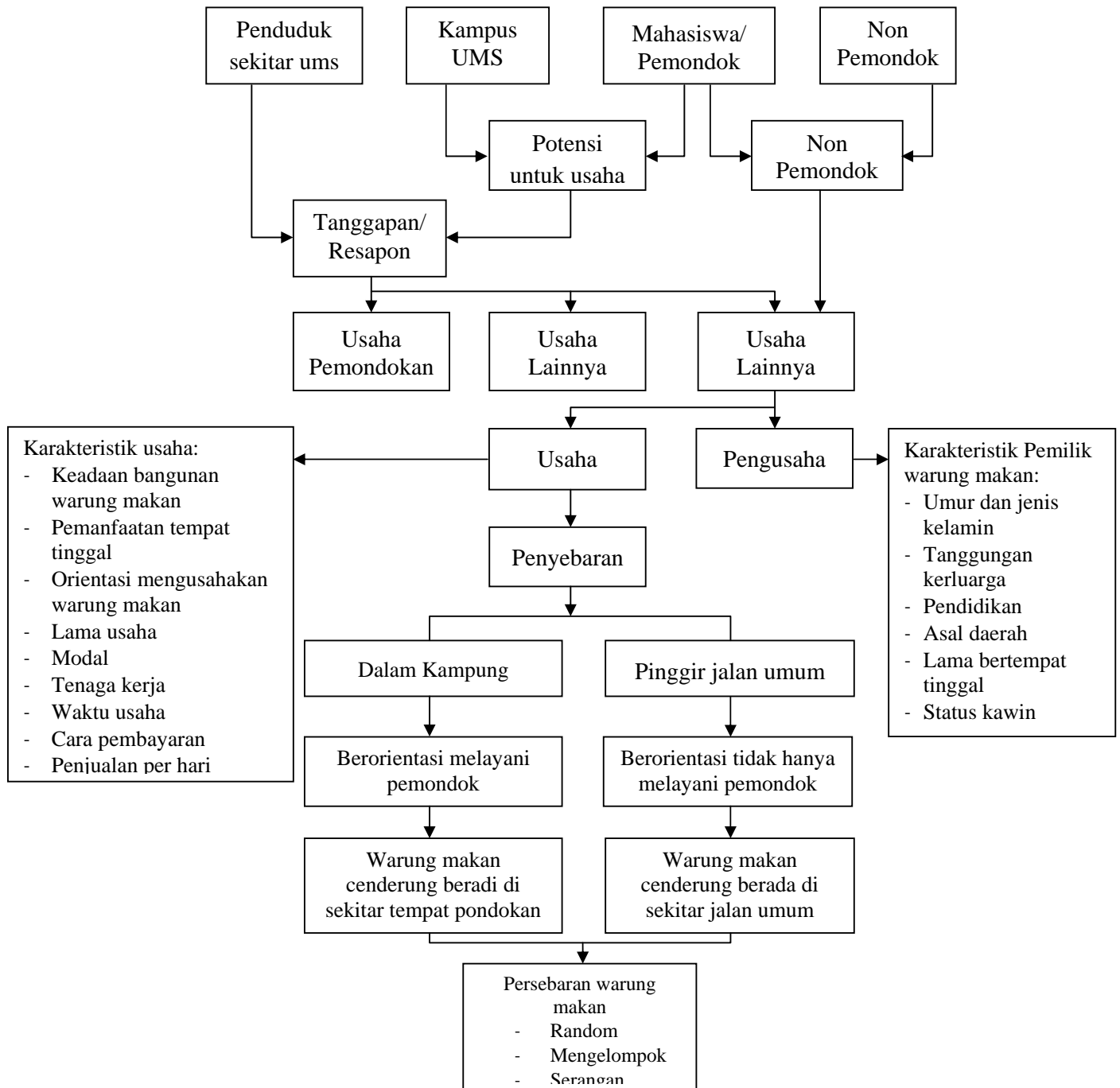
Mereka yang terlibat dalam kegiatan sektor informal akan melakukan aktivitasnya biasa sebagai cerminan adanya tanggapan terhadap fenomena-fenomena yang ada di sekitarnya. Seperti yang telah dikemukakan oleh William Kirk dalam Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1979) bahwa, struktur lingkungan geografi digolongkan menjadi tata laku dan lingkungan fenomena. Lingkungan tata laku digolongkan menjadi : perubahan gagasan dan nilai-nilai geografi dan tanggapan terhadap lingkungan. Sedangkan lingkungan fenomena digolongkan menjadi : wujud fisik hasil campur tangan manusia dan gejala alam. Dalam penelitian ini munculnya permukiman-permukiman untuk pemondokan para mahasiswa yang tinggal di sekitar kampus merupakan bukti adanya perubahan penggunaan ruang, hal itu menunjukkan adanya tanggapan dari pemilik lahan disekitar wilayah kampus tersebut terhadap bertambahnya

pendatang yang dalam hal ini adalah mahasiswa yang sudah pasti memerlukan tempat tinggal atau pemondokan yang dekat dengan kampusnya.

Persebaran warung makan mencerminkan hubungan timbal balik antara pemondok sebagai pendatang dengan penduduk tetap. Salah satu dari pada hubungan timbal balik ini dimanifestasikan dalam hal terbentuknya warung-warung makan kepada pemondok, yang diusahakan oleh penduduk tetap, tempat untuk memberikan fasilitas makan kepada pemondok. Karena terdapat variasi setempat, maka terjadi penyebaran warung makan yang bervariasi pula dari satu kampung ke kampung yang lain. Interaksi antara pemondok dan pewarung secara sederhana dapat ditunjukkan dalam beberapa fase.

Pertama, pemondok ada yang bertempat tinggal di sekitar jalan umum dan di tengah kampung. Kedua, pemondok yang berada di daerah tersebut membutuhkan beberapa fasilitas, oleh karena itu kemungkinan pemondok memilih tempat pemondokan yang dekat dengan fasilitas yang salah satunya adalah warung makan. Atau pada fase ketiga, keberadaan mereka (pemondok) di daerah tersebut bagi penduduk tetap merupakan potensi tersendiri untuk usaha. Keempat, adanya potensi tersebut, bagi penduduk tetap ada yang tertarik dan yang tidak tertarik. Kelima, bagi yang tertarik kemudian mereka mengusahakannya, yang salah satunya mengusahakan warung makan. Penduduk yang mengusahakan warung makan mempunyai karakteristik tertentu, yang meliputi umur, jenis kelamin, status kawin, pendidikan, asal daerah dan lama bertempat tinggal. Keenam, pertumbuhan usaha tersebut sangat dipengaruhi oleh konsumen, baik yang ada di sekitar jalan umum maupun yang berada di tengah kampung. Ketujuh, bagi yang berada di sekitar jalan umum karena lokasinya yang strategis, maka berorientasi tidak hanya melayani pemondokan. Kedelapan, berakibat warung makan yang berada di daerah penelitian terjadi salah satu bentuk penyebaran, dimana yang berada di sekitar jalan umum cenderung mengikuti alur jalan, sedangkan yang berada di tengah kampung cenderung berada di lokasi yang banyak pemondokannya (lihat skema).

**SKEMA TEORI DALAM PROSES TERJADINYA PERSEBARAN  
WARUNG MAKAN YANG ADA DI SEKITAR KAMPUS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**



Sumber: Penulis (2000)

## 1.7. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Karakteristik Pekarangan dan Usahanya
  - a. Karakteristik Pekarangan
    1. Sebagian besar pemilik warung makan berumur lebih dari 34 tahun dan pemiliknya adalah perempuan.
    2. Sebagian besar pemilik warung makan mempunyai tanggungan keluarga lebih dari 4 orang.
    3. Tingkat pendidikan sebagian besar rendah.
    4. Sebagian besar pemilik warung berasal dari daerah penelitian.
    5. Sebagian besar lama bertempat tinggal di daerah penelitian lebih dari 10 tahun.
    6. Sebagian besar pemilik warung berstatus kawin.
  - b. Karakteristik Usaha
    1. Sebagian besar jenis bangunan warung makan adalah permanen dan memiliki luas antara 10 – 25m<sup>2</sup>.
    2. Sebagian besar memanfaatkan tempat tinggal untuk berjualan
    3. Sebagian besar orientasi mengusahakan warung makan melayani pemondok.
    4. Lama usaha warung makan sebagian besar lebih dari 3 tahun.
    5. Besarnya modal sebagian besar lebih dari Rp. 150.000,- dan berasal dari milik sendiri.
    6. Sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga dan jumlah tenaga kerja 1 – 2 orang.
    7. Sebagian besar memerlukan waktu antara 8 – 12 jam untuk usaha.
    8. Cara pembayaran sebagian besar kontan.
    9. Hasil penjualan per hari sebagian besar kurang dari Rp. 150.000,-
2. Persebaran warung makan sebagian besar cenderung mengelompok mengikuti jalan.

## 1.8. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sensus, yaitu dalam mengumpulkan data tentang warung makan dan pemiliknya mencakup secara keseluruhan di daerah penelitian ini. Di bawah ini diuraikan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian :

### 1. Pemilihan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ini berada di sekitar kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang meliputi pedukuhan Pabelan, Gatak, Banaran, Mendungan, dan Perumahan Nilasari Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Penentuan daerah dilakukan secara “*Purpose Sampling*” ialah penentuan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang digunakan untuk memilih daerah di atas, sebagai berikut:

- a. Atas dasar observasi yang dilakukan sebelum penelitian, di daerah penelitian terdapat banyak pemondokan mahasiswa yang akan menjadi konsumen utama warung-warung makan tersebut, karena sebagian besar mahasiswa membeli makan dan minum sehari-hari di warung makan yang berada di daerah penelitian. Karena banyaknya jumlah pemondokan yang memerlukan fasilitas untuk makan dan minum, maka usaha warung makan di daerah tersebut mengalami perkembangan jumlahnya.
- b. Karena di daerah penelitian, warung makan satu dengan lainnya tidak begitu jauh jaraknya serta mudah dijangkau.

Dari kedua kenyataan ini perlu dikaji bagaimana penyebaran warung makan yang berlokasi di sekitar kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta. Selanjutnya untuk mengetahui penyebaran warung makan di daerah penelitian, maka perlu dilakukan pengeplotan. Adapun yang diplotkan adalah seluruh warung makan yang ada di daerah penelitian.

### 2. Pemilihan Responden

Dalam penelitian ini, responden meliputi semua pewarung. Agar diperoleh informasi yang mendalam, maka seluruh pewarung diperlukan sebagai responden. Oleh karena itu, dilaksanakan pencacahan secara sensus.

Jumlah keseluruhan warung makan sebanyak 93 buah.

### 3. Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

#### a. Data primer

Data primer diperoleh dari responden melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Data primer ini diperoleh melalui pewarung. Data yang dikumpulkan dari pewarung meliputi : umur dan jenis kelamin, status kawin, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, daerah asal, lama bertempat tinggal, lama usaha, modal, tenaga kerja, waktu usaha, cara pembayaran, dan hasil penjualan per hari. Selain itu, juga diperoleh tentang orientasi menggusahakan warung makan dan kondisi tempat usaha. Data terakhir ini, terdiri dari jenis bangunan dan luas bangunan warung makan.

#### b. Data sekunder

Data sekunder dikumpulkan dari arsip pedukuhan di daerah penelitian dan wawancara secara bebas dengan informan seperti pamong pedukuhan. Data yang dikumpulkan meliputi : jumlah penduduk, komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, jumlah kepala keluarga beserta pendidikan dan mata pencahariannya, peta lokasi daerah penelitian.

### 4. Analisis Data

Setelah dilakukan “editing” terhadap hasil wawancara, maka data tersebut dituangkan dalam kartu koding, ini mempermudah penyusunan tabel silang dan tabel frekuensi. Menurut Sofian effendi dan Chris Manning (1984), penyusunan tabel frekuensi untuk mempelajari distribusi pokok dan pemilihan klasifikasi untuk tabel silang. Selanjutnya untuk mengetahui bentuk penyebaran warung makan yang ada di daerah penelitian diperlukan analisa tetangga terdekat (*nearest neighbour analysis*). Dengan demikian bisa diketahui bentuk penyebarannya yang ada di masing-masing pedukuhan, apakah membentuk penyebaran yang mengelompok, random atau seragam.

Dalam menggunakan analisa tetangga terdekat harus diperhatikan beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan batasan wilayah yang akan diselidiki.
- b. Pola penyebaran digambarkan pola penyebaran titik (warung makan)
- c. Di beri nomor urut bagi tiap jarak dan garis lurus antara satu titik dengan titik yang lain yang merupakan tetangga terdekat.
- d. Menghitung besar parameter tetangga terdekat dengan menggunakan rumus :

$$T = \frac{Ju}{Jh}$$

T = indeks penyebaran tetangga terdekat

Ju = jumlah rata-rata yang diukur antara satu titik dengan tetangga terdekatnya

Jh = jarak rata-rata yang diperoleh jika semua titik mempunyai pola

$$\text{random} = \frac{1}{2Vp}$$

P = kepadatan titik dalam tiap kilometer persegi yaitu jumlah (N) dibagi dengan luas wilayah dalam kilometer persegi (A). Sehingga menjadi (N/A)

Apabila nilai  $T = 0$  maka pola persebarannya tersebut adalah mengelompok, bila nilai  $T = 1,0$  maka pola persebaran tersebut adalah random atau acak, sedangkan nilai  $T = 2,15$  maka persebarannya termasuk seragam (Bintarto dan Surastopo, 1979).

### **1.9. Batasan Operasional**

1. Karakteristik dalam penelitian meliputi : umur dan jenis kelamin, tanggungan keluarga, pendidikan, daerah asal, lama bertempat tinggal dan status kawin.
2. Persebaran dalam penelitian ini adalah proses berpencarnya warung makan yang ada di daerah penelitian (Kamus Besar Indonesia, 1998).
3. Warung makan adalah suatu tempat dengan sebuah bangunan atau



suatu ruangan beratap yang digunakan untuk menjual makanan pokok sehari-hari dan berlokasi di daerah penelitian.

4. Di sekitar kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta adalah daerah yang paling dekat letaknya, daerah tersebut meliputi : Pabelan, Mendungan, Banaran, Gatak, Perumahan Nilasari.
5. Pemilik warung makan adalah orang yang memiliki usaha warung makan
6. Lingkungan adalah semua keadaan yang mengelilingi manusia di setiap tempat di permukaan bumi (Bintarto dan Surastopo, 1979).
7. Sektor informal adalah sektor yang menampung pekerja usaha sendiri, tetap maupun tidak tetap, menggunakan sumber ekonomi dalam negeri dan pekerja cenderung berpenghasilan rendah (Soehardjo, 1987).
8. Pendidikan adalah pendidikan yang ditamatkan, setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi suatu sekolah sampai akhir dengan mendapatkan tanda tamat atau ijazah baik dari sekolah negeri atau swasta. Seseorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi, tetapi mengikuti ujian dan lulus, dianggap tamat.
9. Tanggungan keluarga adalah besarnya jumlah anggota rumah tangga yang menjadi beban tanggungan kepala keluarga, baik suami atau istri, anak famili atau orang lain.
10. Modal adalah jumlah harta kekayaan atau jumlah harta milik seseorang yang dapat mendatangkan keuntungan bagi yang memiliki (Kaslan A Tohir, 1983).
11. Lama usaha adalah waktu mulai dari membuka usaha warung makan hingga saat penilaian ini dilaksanakan.
12. Jalan umum dalam penelitian ini adalah jalan yang dilewati oleh angkutan umum serta jalan mulai pertigaan kampus UMS ke utara sampai dengan pertigaan Assalam.
13. Dalam kampung adalah lokasi yang selain disebutkan pada pengertian jalan umum.
14. Analisa tetangga terdekat adalah suatu cara umum untuk mengetahui

bentuk pola penyebab suatu fenomena geografi secara kuantitatif (Bintarto dan Surastopo, 1979).

15. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam Sistem Pemerintahan Nasional dan pimpinan tertinggi Kepala Desa dipilih langsung oleh rakyat sistem pembayaran upah diambilkan dari bengkak desa (Perda Kabupaten Grobogan,2003).
16. Kelurahan adalah pimpinan tertinggi oleh Lurah penempatannya diatur oleh pemerintah dan sistem pembayaran upah berupa gaji.